

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di dalam kehidupan umat manusia, akhlak menempati posisi yang sangat penting sekali, baik itu manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Akhlak atau yang sering disebut budi pekerti merupakan topik utama yang tidak ada habisnya untuk dibahas dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana tata cara berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya merupakan sikap yang harus dibina sejak usia dini. Para orang tua dan guru sudah tentu memberikan nasehat tentang perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.

Namun seiring dengan perubahan zaman yang semakin maju, maka berubah pula tatanan kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di MAN 2 Kota Bandung ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang kerap terjadi saat proses pendidikan berlangsung. Dari pemaparan guru piket hari rabu yakni ibu Millati Silmi penyimpangan yang kerap terjadi yakni antara lain maraknya siswa yang terlambat masuk kelas, serta rendahnya rasa hormat siswa terhadap guru terutama terhadap guru-guru yang belum berkeluarga contohnya banyak siswa yang bersikap acuh ketika guru memerintahkan untuk sholat berjamaah di masjid. Bahkan disalah satu kelas menurut pemaparan bapak Ade Maulana selaku guru bahasa arab di kelas X kebiasaan mengobrol di kelas saat guru menjelaskan pelajaran pun sering terjadi bahkan sudah menjadi hal yang lumrah, terlebih lagi menurut ibu Dewi Kartilah sebagai salah satu guru piket, beliau sering menemukan siswi yang berpura-pura haid ketika diperintahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Hal ini timbul karena kurangnya kesadaran akan rasa tanggung jawab para siswa terhadap kewajibannya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Guru dan orang tua hendaknya bekerja sama untuk megawasi anak didiknya dalam bergaul dan mengikuti perkembangan teknologi. Apabila rendahnya tingkat kedisiplinan belajar siswa ini dibiarkan maka akan membawa dampak yang buruk pada sikap dan mental generasi muda. Bahkan dalam kasus ketidaknaikan yang dialami seorang siswa, salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kedisiplinan belajar siswa.(Ali Masrohan, 2014)

Oleh karena itu, usaha untuk mempersiapkan masa depan generasi muda sangatlah penting, karena mereka sedang dalam masa pencarian jati diri dan sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial. Perkembangan kognitifnya telah mencapai tahap formal operasional, yang ditandai dengan kemampuan berfikir sistematis dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak. Di samping itu perkembangan moralnya juga berada pada tingkatan moralitas konvensional, yakni suatu tingkatan yang ditandai dengan kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya, menyadari kewajiban untuk melaksanakan norma-norma itu, dan mempertahankan norma.(Syah, 2016)

Melihat masa remaja yang sangat potensial, yang dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah yang positif dan produktif.(M Ali, 2006) Dalam hal ini, agama menjadi faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan generasi muda.(Daradjat, 2005)

Pada dasarnya agama Islam diturunkan untuk membentuk kepribadian manusia dengan kepribadian yang mulia. Oleh karna itu Allah mengutus Rasulullah SAW., untuk menyempurnakan akhlak manusia di

muka bumi ini sebagaimana hadits riwayat Al Baihaqi no 20782:(Baihaqi, 2010)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.

Dalam rumusan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional menghendaki berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Ahmad Suryadi, 2018)

Dalam prespektif pendidikan Islam, isi pokok dari tujuan pendidikan adalah iman dan takwa kepada Allah SWT. (Langgulung, 1986) Akan tetapi, nampaknya tujuan pendidikan ini belum terwujud sepenuhnya, karena pendidikan di zaman sekarang tidak sepenuhnya memandang iman dan takwa sebagai dimensi landasan pendidikan. Pendidikan masa kini, banyak berfokus pada pencapaian kecerdasan intelektual dan psikomotorik, aspek keagamaan malah terabaikan. Banyak orang yang cerdas dan menguasai teknologi dunia, namun hatinya kosong. Karena hatinya kosong maka kerusakan moral dan dehumanisasi manusia sering terjadi. Oleh karena itu aspek iman dan takwa menjadi penting untuk membentuk akhlak yang mulia.

Sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara akhlak dan aqidah (keimanan), karena pada dasarnya akhlak yang baik merupakan bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk merupakan bukti atas lemahnya iman seseorang, semakin sempurna akhlak seorang muslim maka semakin kuat pula imannya. Hal ini sejalan dengan hadits yang di riwayatkan oleh Tirmidzi yakni:(Al-Tirmidzi, 1963)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”

Pendidikan akhlak di sekolah bukan hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang tata cara berinteraksi dengan sesama saja, akan tetapi beserta cara pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis dapatkan melalui sesi wawancara dengan guru-guru MAN 2 Kota Bandung, dalam mewujudkan hal tersebut MAN 2 Kota Bandung memiliki program kegiatan yang telah lama dilaksanakan, yakni kegiatan pembiasaan harian di sekolah dari mulai sholat berjamaah, membaca al-Qur'an sebelum belajar, saling sapa, jum'at bersih, hingga pembinaan oleh para wali kelas yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali yakni di minggu ke dua pada hari senin yang mana kegiatan ini berdurasi 45 menit pada jam pertama pembelajaran.

Menurut staf waka bagian humas yakni ibu Heni Hasanah program-program tersebut bertujuan untuk membimbing siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, memotivasi siswa agar melakukan hal-hal yang positif dan mempererat rasa kekeluargaan di dalam kelas. Kegiatan pembiasaan dan pembinaan ini merupakan suatu program pemberian arahan, contoh serta bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada siswa dalam menanamkan kepribadian sehat yang sesuai dengan ajaran agama, serta membantu siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, agar nantinya permasalahan tersebut tidak dilarikan pada hal-hal negatif yang akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut penuturan ibu Asfarneli selaku wali kelas XI IPA 1 program pembiasaan dan pembinaan ini memiliki metode yang sama pada tiap kelasnya yakni menggunakan metode keteladanan, ceramah hingga diskusi dengan memberikan contoh, nasihat, himbauan hingga teguran bagi para siswa untuk mengedepankan akhlak yang mulia. Untuk bentuk perencanaan program khususnya pembinaan telah dirancang oleh bagian kurikulum dalam bentuk buku kerja wali kelas. Namun secara garis besar dalam segala bentuk program ini wali kelas berperan penting dalam

memberikan motivasi serta arahan kepada siswanya untuk mentaati tata tertib dan berperan aktif dalam segala bentuk kegiatan yang ada di MAN 2 Kota Bandung, dengan cara menasihati, mengarahkan, dan memberikan suri teladan yang baik. Evaluasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan pembinaan ini biasanya dilaksanakan pada minggu ke tiga dipimpin langsung oleh bapak kepala madrasah yang bertempat di ruang guru.

Dari latar belakang tersebut penting bagi penulis untuk mengadakan suatu penelitian. Adapun penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang “Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Pembinaan Akhlak Hubungannya Dengan Disiplin Belajar Mereka Di Sekolah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas aktivitas siswa kelas XI IPA 1 dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak di MAN 2 Kota Bandung ?
2. Bagaimana realitas disiplin belajar siswa kelas XI IPA 1 MAN 2 Kota Bandung ?
3. Sejauhmana hubungan aktivitas siswa kelas XI IPA 1 MAN 2 Kota Bandung dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak dengan disiplin belajar mereka di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut :

1. Aktivitas siswa kelas XI IPA 1 MAN 2 Kota Bandung dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak.
2. Disiplin belajar siswa kelas XI IPA 1 MAN 2 Kota Bandung.
3. Hubungan aktivitas siswa kelas XI IPA 1 MAN 2 Kota Bandung dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak dengan disiplin belajar mereka di sekolah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memperkuat teori yang ada, mengenai aktivitas siswa mengikuti pembinaan akhlak hubungannya dengan disiplin belajar mereka di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan serta meningkatkan disiplin belajar siswa di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan disiplin belajar siswa melalui kegiatan pembinaan akhlak.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berharga bagi pemerintah dan Lembaga Pendidikan dalam pengembangan program kegiatan sekolah khususnya pembinaan akhlak sebagai upaya meningkatkan disiplin belajar siswa.

E. Kerangka Berpikir

Dalam judul penelitian di atas variabel bebasnya (X) adalah aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak. Kata aktivitas sendiri berasal dari bahasa Inggris *activity*, yang artinya kegiatan atau kesibukan. (Budiono, 2005) dalam konteks pendidikan kata aktivitas dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. (Ibrahim, 2016)

Dalam KBBI kata pembinaan berasal dari kata bina yang artinya pelihara, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Sedangkan kata pembinaan sendiri memiliki arti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2003) Pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang ditunjukkan kepada orang atau kelompok orang lain melalui materi pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, sehingga tercapailah apa yang diharapkan. (Tamzeh, 2009)

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan suatu keadaan jiwa individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa individu yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Aminuddin, 2005) Akhlak menurut Abu Nasr al-Farabi merupakan suatu bentuk upaya menumbuh kembangkan hal-hal baik yang ada dalam diri setiap manusia melalui pembiasaan perilaku-perilaku terpuji dan membangun situasi dan kondisi yang kondusif untuk berkembangnya perilaku terpuji yang terdapat dalam diri seseorang. (Amril, 2015)

Berdasarkan pengertian di atas, aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan atau keterlibatan siswa yang merupakan usaha dalam bentuk belajar melalui sebuah kegiatan, baik kegiatan yang berbentuk fisik maupun non fisik. Apabila diperhatikan dengan seksama, munculnya aktivitas tidak dengan sendirinya, akan tetapi disebabkan oleh adanya pengaruh kegiatan fisik maupun mental. Dari beberapa uraian terkait pengertian aktivitas, maka aktivitas dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Pengamatan (*visual activities*), yang di dalamnya termasuk membaca, memperhatikan gambar, percobaan serta demonstrasi.

2. Lisan (*oral activities*), yang di dalamnya termasuk menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi serta intrupsi.
3. Pendengaran (*listening activities*), yang di dalamnya termasuk mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Menulis (*writing activities*), yang di dalamnya termasuk menulis cerita, mencatat laporan serta menyalin.
5. Menggambar (*drawing activities*), yang di dalamnya termasuk menggambar, membuat grafik, peta serta diagram.
6. Perbuatan (*motor activities*), yang di dalamnya termasuk melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi serta bermain.
7. Mental (*mental activities*), yang di dalamnya termasuk menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan serta mengambil keputusan.
8. Emosional (*emotional activities*), yang di dalamnya termasuk menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, gugup serta tenang. (Sardiman, 2011)

Seperti halnya kegiatan yang penulis teliti, yaitu kegiatan pembinaan akhlak di MAN 2 Kota Bandung. Pembinaan akhlak sendiri mencakup kegiatan pembinaan dan pembiasaan harian maupun mingguan yang merupakan bentuk ikhtiar ataupun usaha sekolah untuk menjaga diri siswa dari perbuatan-perbuatan tercela yang mana kegiatannya diarahkan untuk meningkatkan kualitas akhlak terpuji dalam diri siswa. Kegiatan pembinaan akhlak disini merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan siswa dan guru dalam mencontohkan, membiasakan, membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, memotivasi peserta didik agar melakukan hal-hal yang positif dan mempererat rasa kekeluargaan di dalam kelas.

Karna pada dasarnya masa remaja merupakan masa perkembangan sikap ketergantungan (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), serta masa perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-

nilai estetika. Masa perkembangan remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan.(Syah, 2010) Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa masa ini merupakan fase dimana seorang remaja menemukan jati dirinya, agar remaja tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Oleh karena itu kegiatan pembinaan oleh guru sebagai orang tuanya di sekolah sangat penting untuk membantu perkembangannya. Pada masa remaja, implementasi kegiatan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah manusia, yang sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata.(Daradjat, 1992) Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diikuti secara rutin (istiqomah) dapat menciptakan pembiasaan berbuat yang baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya.(Muhaimin, 2004)

Metode pembinaan akhlak yang bisa diterapkan di sekolah secara mendasar ada empat macam diantaranya:(Sasono, 1998)

1. Membiasakan siswa untuk mengerjakan hal-hal terpuji, yakni dengan berdisiplin dalam segala kegiatan di sekolah.
2. Menasihati dan mengarahkan siswa agar siswa dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam hal ini guru perlu mengingatkan tentang keimanan. Konsisten dalam menjalankan ajaran agama, ikhlas dalam bekerja dan sebagainya.
3. Memberikan suri teladan yang baik. Metode ini diberikan dalam bentuk perilaku terpuji guru dalam kehidupan sehari-harinya, baik di depan siswa maupun di belakangnya, karena kepribadian guru bagi siswa adalah segala sesuatu yang digugu dan ditiru. Sejatinya ketaatan siswa dalam menjalankan perintah, larangan dan nasihat guru akan lebih tinggi apabila guru juga melaksanakan apa yang dikatakannya.
4. Menjaga diri siswa dari perbuatan tercela. Hal ini diterapkan dengan cara menciptakan lingkungan sekolah yang serba mendidik, karena kadang-kadang buruknya perilaku siswa disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang tidak edukatif.

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari wawancara dengan salah satu wali kelas di MAN 2 Kota Bandung, yakni ibu Asfarneli metode pembiasaan dan pembinaan yang lumrah diterapkan di MAN 2 Kota Bandung sebagian besar yakni dengan cara mencontohkan, menasihati dan mengarahkan siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, dan melakukan hal-hal yang positif serta mentaati segala peraturan di sekolah dan berpartisipasi dalam segala kegiatan di sekolah, selain itu juga wali kelas memberikan peringatan ataupun teguran kepada siswa yang ketahuan melanggar tata tertib sekolah ataupun siswa yang bermasalah di sekolah, hal tersebut dapat wali kelas ketahui dari hasil laporan para guru-guru piket maupun guru mata pelajaran lain yang mengajar di kelas tersebut.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah disiplin belajar siswa di sekolah. Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Dengan demikian, disiplin bukanlah suatu yang dibawa sejak awal, tetapi merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor ajar atau pendidikan. Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar. Dalam dimensi disiplin belajar terdapat kontribusi mengikuti pembelajaran yang mana indikatornya mencerminkan kontribusi siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Perhatian yang baik saat belajar.
2. Kehadiran Siswa.
3. *Full participation*/partisipasi penuh.
4. Menepati jadwal/waktu.(Sari & Hadijah, 2017)

Selain kontribusi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dimensi disiplin belajar juga memuat perilaku disiplin siswa. Indikator dalam perilaku disiplin diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketertiban diri saat belajar dikelas.
2. Mematuhi tata tertib.
3. Kesopanan.(Sari & Hadijah, 2017)

Menurut Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

1. Disiplin Waktu, meliputi:
 - a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu.
 - b. Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran.
 - c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
2. Disiplin Perbuatan, meliputi:
 - 1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku.
 - 2) Tidak malas belajar.
 - 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.
 - 4) Tidak suka berbohong.
 - 5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.(Moenir, 2010)

Disiplin juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan. Disiplin merupakan salah satu bentuk upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.(Tu'u, 2004) Salah satu bentuk kedisiplinan dalam belajar ialah dapat mengatur waktu belajar, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar.(Tu'u, 2004) Disiplin merupakan sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah SWT.(Madjid, 2000)

Dalam menumbuhkan disiplin belajar siswa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal (yang terdapat dalam diri siswa) mencakup:

1. Faktor fisiologis

Yang termasuk dalam faktor fisiologis adalah kesegaran jasmani serta fungsi alat indera yang optimal.

2. Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor psikologis adalah kecerdasan, minat, kemauan, perhatian, emosi dan motivasi.(Santoso, 1988)

3. Cara Belajar

Disiplin belajar siswa juga dipengaruhi oleh cara belajar. Apabila siswa sebelum belajar telah merencanakan belajarnya dengan baik, memungkinkan untuk mencapai prestasi yang baik.(Kartono, 1985)

Adapun faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan luar) mencakup:

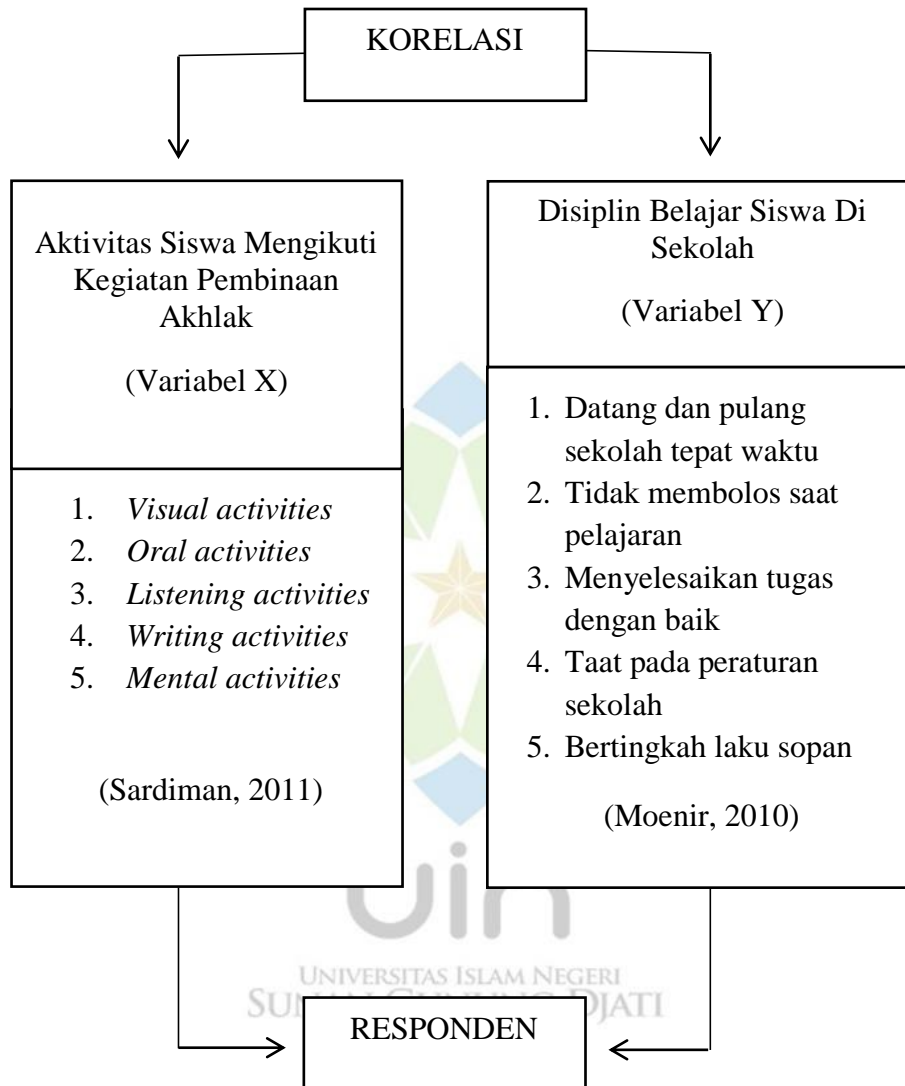
1. Kebiasaan keluarga.

2. Penerapan tata tertib sekolah.

3. Kondisi masyarakat.(Yuliyantika, 2017)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak di sekolah merupakan salah satu dorongan yang dapat menunjang tumbuhnya rasa tanggung jawab siswa untuk meningkatkan disiplin belajar mereka di sekolah. Ketika hubungan atas keduanya (aktivitas siswa mengikuti pembinaan akhlak pengaruhnya terhadap disiplin belajar mereka di sekolah) baik pada tingkat tertentu, maka akan terkait pada perilaku disiplin belajar siswa tersebut, begitupun sebaliknya. Secara ringkas, uraian di atas dapat disimak pada bagan berikut ini:

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis diambil dari dua penggalan kata yakni *hypo* yang artinya di bawah dan *thesa* yang artinya kebenaran. (Mahmud, 2011) Sedangkan hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris. Hipotesis memungkinkan penulis untuk dapat menghubungkan antara teori dengan pengamatan dan sebaliknya pengamatan atau observasi dengan landasan teoritis (*theoretical framework*). (Setyosari, 2012) Dalam permasalahan yang diteliti ini, penulis akan menyoroti dua variabel. Variabel pertama adalah aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak dan variabel kedua adalah disiplin belajar siswa di sekolah.

Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: “semakin serius siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak, maka semakin baik kualitas disiplin belajarnya”.

Pengujiannya menggunakan analisis korelasi. Untuk menguji signifikansi korelasi digunakan uji t pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa rangkuman hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan merupakan studi yang pernah dilakukan, yang digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Tarmadi (2010), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Hubungan Antara Aktivitas Keagamaan Di Masyarakat Dengan Prestasi Kognitif Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah tidak terdapatnya hubungan yang positif antara aktivitas keagamaan di masyarakat dengan prestasi kognitif PAI di sekolah dengan dilakukannya uji t diperoleh

harga t hitung (0,138) < t tabel (1,71) dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa t tabel lebih besar dari t hitung.

2. Ina Yatu Soleha (2010) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Aktivitas Ikatan Remaja Masjid Dalam Mengikuti Pengajian Rutin Di Masjid Al-Hayat Hubungannya Dengan Disiplin Mereka Dalam Pelaksanaan Shalat Fardhu”. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas ikatan remaja dalam mengikuti pengajian rutin dengan disiplin mereka dalam melaksanakan shalat fardhu dengan dilakukannya uji t diperoleh harga t hitung (2,95) > t tabel (2,021) dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa t tabel lebih kecil dari t hitung.
3. Neng Nurhalimah (2019), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Peserta Didik Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan (Jum’at Rohani) Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI”. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan (jum’at rohani) dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dengan dilakukannya uji t diperoleh harga hitung, t hitung (4,65) > t tabel (1,695) dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa t tabel lebih kecil dari t hitung.

Dari ketiga judul penelitian yang relevan yang telah penulis paparkan di atas dapat dilihat bahwasannya terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada bagian jenis kegiatan yang dilaksanakan siswa dan bentuk variabel dependen (Y) serta tempat dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada kegiatan pembinaan akhlak yang menjadi variabel independennya (X), dan disiplin belajar siswa sebagai variabel dependennya (Y)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG